

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu dan makhluk sosial, kehidupannya akan selalu ditandai dengan adanya komunikasi atau interaksi. Interaksi secara verbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa (Depdiknas, 2008:5420). Sementara itu, bahasa menurut Kridalaksana (2001:21) merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi bunyi.

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar individu, interaksi sosial akan hidup karena adanya aktivitas berbahasa antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud yang ada dalam pikiran, kemudian diucapkan agar tersampaikan oleh orang yang mendengar. Seperti yang dijelaskan oleh Suhardi (2013:21), bahwa bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau lawan bicara. Pikiran tersebut muncul karena adanya adaptasi atau reaksi dari luar diri manusia itu sendiri.

Di samping fungsi sosial, bahasa tidak lepas dari perkembangan budaya manusia. Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia. Bahasa dalam suatu masa tertentu mewadahi yang terjadi di dalam masyarakat. Sehingga, bahasa dapat disebut sebagai cermin zamannya. Sumarsono (2006:54) menyatakan

bahwa bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, dan sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu dengan latar bahasa yang beragam. Keragam bahasa tersebut dinamakan variasi bahasa atau ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tutur dengan pemakaian yang berbeda-beda. Variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat penutur yang tidak homogen. Menurut Pateda (2005:4) bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sosial dan fungsi kultural. Bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat perhubungan antar anggota masyarakat. Sedangkan sebagai aspek kultural, bahasa sebagai sarana pelestarian budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

Chaer dan Agustina (2004: 62), menyatakan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi

bahasa. Variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Adanya variasi bahasa di dalam suatu kelompok masyarakat membuat masyarakat memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Dengan adanya pengaruh bahasa lain maka bahasa yang dimiliki suatu individu akan pudar dengan sendirinya.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2004: 62). Variasi berdasarkan dari segi penutur, berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan pemakaian atau penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Berdasarkan dari segi keformalannya, berarti bahasa itu digunakan dengan ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai atau ragam akrab. Berdasarkan segi sarana, berarti sarana atau jalur apa yang digunakan, ragam lisan atau ragam tulis.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa, Ketika berkomunikasi tunduk pada norma- norma budaya dan tidak sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Kamisa (1997: 469) mengartikan kata santun sebagai halus dan baik budi

(budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Bahasa yang santun merupakan media yang tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial.

Etika dan kesantunan adalah pembahasan tentang nilai atau norma yang terkandung dan dipahami oleh masyarakat yang tidak terpisahkan serta dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang baik dan buruk. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 100) yang mengatakan bahwa kita akan banyak teman dan disegani orang kalau dalam bertutur bukan saja santun, tetapi menunjukkan etika dan perilaku yang baik. Seperti aktivitas dan budaya lainnya, kegiatan berbahasa dengan santun bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dan lawan bicaranya. Berkaitan dengan hal tersebut, Lakoff (dalam Ibrahim, 1993: 246) mengusulkan tiga kaidah kesopanan santunan yaitu, (1) formalitas yakni jangan menyela/tetaplah bersabar, (2) kebebasan pilihan yakni berilah pesapa pilihannya sendiri, (3) kesederajatan yakni bertindaklah seolah-olah Anda dan pesapa sama, buatlah agar dia merasa nyaman.

Keberagaman berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya. Sedangkan cara mengacu kepada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Ragam variasi dan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam persidangan pengadilan agama marisa dapat dicontohkan sebagai berikut: (1). Varian bahasa dialek; Kiapa somo kase kaweng ti Nita ini? . (2). Kesantunan berbahasa contohnya; Ibu Namanya siapa?. Variasi dan

kesantunan berbahasa pada persidangan di pengadilan agama Marisa memiliki keunikan untuk diteliti, karena memiliki corak tersendiri, akan berbeda-beda penggunaannya bergantung pada pihak yang melaksanakan persidangan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Variasi dan Kesantunan Berbahasa dalam Persidangan Pengadilan Agama Marisa Kabupaten Pohuwato. Adapun subfokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bahasa apa sajakah yang digunakan pada saat persidangan di Pengadilan Agama Marisa Kabupaten Pohuwato?
2. Bagaimanakah Variasi Bahasa dalam Persidangan Pengadilan Agama Marisa Kabupaten Pohuwato?
3. Bagaimana kesantunan Bahasa dalam Persidangan Pengadilan Agama Kabupaten Pohuwato?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi dan kesantunan bahasa dalam persidangan pengadilan agama marisa kabupaten Pohuwato. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam persidangan Pengadilan Agama Marisa Kabupaten Pohuwato;

2. Mendeskripsikan Variasi Bahasa dalam Persidangan Pengadilan Agama Marisa Kabupaten Pohuwato;
3. Mendeskripsikan Kesantunan Bahasa dalam Persidangan Pengadilan Agama Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan dan penerapan pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pengembangan teori linguistik dalam tataran sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penuturan Variasi dan kesantunan berbahasa dalam proses persidangan khususnya pada Pengadilan Agama. Serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam mengimplementasi pengetahuan penulis tentang variasi dan kesantunan berbahasa untuk melakukan penelitian sejenis dalam bidang yang sama

c. Bagi dunia pendidikan

Manfaat dalam bidang pendidikan sebagai bahan kajian, materi rujukan dan pendukung dalam bidang linguistik

d. Bagi kantor Pengadilan Agama

Para pelaku hukum khususnya pegawai di lingkungan Pengadilan Agama lebih mengenal dan memahami bentuk dan fungsi variasi serta kesantunan berbahasa dalam proses persidangan.